

## BAB I PENDAHULUAN

### 1. 1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam kemajuan peradaban suatu bangsa karena pendidikan merupakan suatu upaya yang tepat untuk menyiapkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas dan satu-satunya wadah yang dapat dipandang dan seyogianya berfungsi sebagai alat untuk membangun SDM yang bermutu tinggi (Trianto, 2009 ). Hal ini sejalan dengan yang dinyatakan dalam Undang-Undang Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003 bab I pasal 1 dan ayat 1 yaitu:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”

Untuk dapat mewujudkan itu, ada banyak hal yang harus diperhatikan mulai dari pengadaan tenaga pendidik sampai usaha peningkatan mutu pendidikan. Dalam hal ini, kualitas pendidikan dipengaruhi oleh penyempurnaan sistematis terhadap seluruh komponen pendidikan seperti peningkatan kualitas, kurikulum yang disempurnakan, sumber belajar, sarana dan prasarana yang memadai iklim pembelajaran yang kondusif, serta didukung oleh kebijakan pemerintah, baik di pusat maupun di daerah. (Mulyasa, 2007).

Dalam usaha peningkatan kualitas pendidikan yang ada pemerintah terus-menerus melakukan perbaikan baik itu secara konvensional ataupun inovatif. Titik fokusnya dititikberatkan pada Undang – Undang No. 20, Tahun 2003 pada pasal 3 yaitu;

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif,

mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Implementasi dari UU No. 20 Tahun 2003 diatas mengarah pada terciptanya sebuah out-put pembelajaran yang bukan hanya mengasah segi kognitif saja, namun juga diimbangi dengan berkembangnya aspek afektif dan psikomotorik dari siswa, salah satunya tumbuh dan berkembangnya karakter pada diri siswa.

Untuk mewujudkan amanah dari undang – undang tersebut, maka seorang pendidik harus berusaha mengembangkan kegiatan pembelajaran yang tidak hanya mencerdaskan peserta didik secara intelektual namun juga dapat mengembangkan karakter yang dituntut dalam undang – undang tersebut.

Kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk menciptakan atau menghasilkan sesuatu yang baru dan asli, yang sebelumnya belum dikenal ataupun memecahkan masalah baru yang dihadapi. Karakter ini perlu dikembangkan dalam pendidikan dengan berbagai upaya yang dapat mempertahankan dan meningkatkan jiwa kreativitas siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Ilmu kimia merupakan salah satu bidang kajian Ilmu Pengetahuan Alam ( IPA) yang sudah diperkenalkan kepada siswa sejak dini. Mata pelajaran kimia menjadi sangat penting kedudukannya dalam masyarakat karena kimia selalu berada di dalam kehidupan sehari-hari (Situmorang, 2003). Pada penyelenggaraan proses belajar mengajar di sekolah, seringkali mata pelajaran kimia dianggap sebagai pelajaran yang paling sulit, sehingga hasil belajar siswa menjadi rendah. Rendahnya hasil belajar siswa disebabkan oleh beberapa faktor antara lain, kurangnya minat baca siswa, kurang aktifnya siswa dalam proses pembelajaran, guru yang terlalu mendominasi, terbatasnya buku panduan yang dimiliki, serta pengajaran yang masih bersifat tradisional khususnya pengajaran tentang sains.

Observasi yang dilakukan di sekolah SMA Negeri 3 Medan pada bulan Februari tahun 2014 dengan mengambil subyek observasi siswa kelas XI pada beberapa kelasnya menghasilkan data bahwa proses pembelajaran yang dilakukan di SMA Negeri 3 Medan khususnya mata pelajaran kimia masih menggunakan

model konvensional yang berpusat pada guru. Proses pembelajaran masih sangat teoritis dan kurang menerapkan model yang sudah banyak dikembangkan oleh para ahli saat ini. Dengan kata lain para pengajar masih mengandalkan model konvensional serta jarang mengevaluasi keefektifan dari model yang digunakannya dalam proses peningkatan hasil belajar siswa. Hal ini berefek pada prestasi hasil belajar siswa yang tidak maksimal.

Kesulitan belajar siswa perlu diatasi oleh guru supaya materi pembelajaran dapat terkomunikasikan dengan baik. Salah satu upaya yang dapat dilakukan guru yaitu dengan menggunakan model yang komunikatif dan efektif sehingga target-target dari pendidikan dapat tercapai dengan baik.

Salah satu model yang dapat digunakan untuk mengatasi kesulitan belajar siswa yaitu penggunaan pembelajaran kooperatif berbasis masalah, yang mana penggunaan pembelajaran model ini dimaksudkan agar dapat membuat pembelajaran yang lebih efisien, inovatif, efektif, sekaligus menyenangkan serta lebih melibatkan siswa dalam proses pembelajaran sehingga target-target pembelajaran yang diinginkan dapat tercapai. Pembelajaran kooperatif berbasis masalah adalah pembelajaran hasil penggabungan antara pembelajaran berbasis masalah dengan pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif berbasis masalah dikembangkan dengan mengambil kelebihan yang ada pada pembelajaran berbasis masalah yang digabung dengan kelebihan yang ada pada pembelajaran kooperatif.

Dalam pembelajaran kooperatif berbasis masalah, siswa dihadapkan pada permasalahan yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Di samping itu, permasalahan yang diungkapkan harus dikaitkan dengan tingkat berpikir anak didik.

Model kooperatif berbasis masalah yang memusatkan pembelajaran kepada siswa (*Student Center*) berefek pada harusnya siswa aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran. Masalah yang diberikan harus dipecahkan dan dipresentasikan secara berkelompok. Dari aktivitas belajar yang dilakukan oleh siswa saat belajar itu, maka pengajar yang dibantu oleh observer kelas akan menemukan nilai - nilai karakter yang tumbuh dan berkembang pada diri setiap

siswa yang bermuara pada peningkatan hasil belajar siswa. (Suharta dan Luthan P.L.A, 2013)

Berdasarkan dari sintak pembelajaran kooperatif berbasis masalah, aspek penilaian pada setiap siswa baru dapat di ukur pada tahap ke- empat dari sintak yang ada. Dimana pengukuran dimulai saat siswa mulai berdiskusi dalam kelompok belajar. Pada tahap ini, karakter akan mulai tumbuh dan berkembang. Nilai kreativitas siswa pada tahap ini bisa dilihat dari cara berpikir siswa dalam menganalisa masalah dan bagaimana siswa menuangkannya dalam sebuah hasil laporan diskusi nantinya.

Untuk melihat seberapa efektifnya pembelajaran kooperatif berbasis masalah dalam meningkatkan hasil prestasi belajar siswa dan juga dalam pembentukan karakternya, maka perlu dilakukan sebuah perbandingan. Dalam penelitian ini nantinya model yang menjadi pembandingnya ialah pembelajaran kooperatif tipe STAD. Dalam perbandingan ini hal yang disoroti ialah hasil belajar siswa dan juga karakter yang terbentuk seiring berjalannya proses belajar-mengajar. Dilihat dari sisi kesamaannya, kedua model ini sama-sama berporos pada kelompok-kelompok kecil pada proses pembelajarannya (kooperatif) sehingga memungkinkan adanya perkembangan karakter pada saat berjalannya proses pembelajaran.

Slavin (dalam Nur,2000) menyatakan bahwa pada STAD siswa ditempatkan dalam tim belajar beranggotakan 4-5 orang yang merupakan campuran menurut tingkat prestasi, jenis kelamin, dan suku. Guru menyajikan pelajaran, dan kemudian siswa bekerja dalam tim mereka memastikan bahwa seluruh anggota tim telah menguasai pelajaran tersebut. Kemudian, seluruh siswa diberikan tes tentang materi tersebut, pada saat tes ini mereka tidak diperbolehkan saling membantu.(Istarani,2011)

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Khairiyah Mohd-Yusof dkk (2010), menunjukkan bahwa dengan penggunaan pembelajaran kooperatif berbasis masalah telah terjadinya efektivitas belajar serta peningkatan hasil belajar siswa, yang mana sebanyak 97 % siswa mengalami peningkatan pada hasil belajarnya dan hanya 3 % siswa yang tidak mengalami peningkatan.

Menurut penelitian yang telah dilakukan oleh Ramlan Silaban dan Masita Angraini Napitupulu (2012) yang dilakukan dengan menggunakan analisis korelasi, diperoleh bahwa ada hubungan antara kreativitas dengan hasil belajar kimia siswa pada penggunaan mind mapping dalam pembelajaran advance organizer dengan harga sig. 0,032 (tingkat kesalahan 3,2%) lebih kecil dari 0,050 (tingkat kesalahan 5%, tingkat kepercayaan 95%). Harga ini menunjukkan untuk tingkat kepercayaan 95% ada hubungan antara kreativitas dengan hasil belajar kimia siswa pada penggunaan mind mapping dalam pembelajaran advance organizer dapat diterima ( $\text{sig.} < \alpha$ ). Harga sig. 0,032 mempunyai makna bahwa hubungan antara kreativitas dan hasil belajar kimia siswa diyakini 96,8% pada pembelajaran hidrokarbon.

Sementara penelitian yang dilakukan oleh Ebta Ricardo (2009) mengenai Pengaruh Pembelajaran Kooperatif tipe STAD Terhadap Hasil Belajar Kimia Siswa Pada Pokok Bahasan Larutan Asam Basa Di SMA Parulian T.A 2008/2009, didapatkan hasil ada pengaruh pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap hasil belajar kimia dengan  $t_{\text{hit}} > t_{\text{tabel}}$  yaitu  $1.80 > 1.667$ . Sedangkan hubungan antara kreativitas dengan hasil belajar kimia siswa pada pembelajaran advance organizer (kelas eksperimen 2), berdasarkan analisis korelasi dengan SPSS 17 diperoleh harga sig. 0,000 (tingkat kesalahan 0%) lebih kecil dari 0,050 (tingkat kesalahan 5%, tingkat kepercayaan 95%). Harga ini menunjukkan untuk tingkat kepercayaan 95% ada hubungan antara kreativitas dengan hasil belajar kimia siswa pada pembelajaran advance organizer.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul: *“Efektivitas Pembelajaran Kooperatif Berbasis Masalah untuk Menumbuhkembangkan Kreativitas dan Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pokok Bahasan Hidrolisis Garam”*.

## 1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diungkapkan di atas, diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Model yang diterapkan belum sesuai dengan tujuan pendidikan.

2. Karakter pendidikan belum terbangun dalam proses pembelajaran di sekolah.
3. Siswa yang masih kurang aktif dalam proses belajar mengajar dikarenakan pembelajaran masih berpusat pada guru.
4. Hasil belajar kimia masih rendah.

### **1.3. Batasan Masalah**

Bertitik tolak dari masalah-masalah yang diidentifikasi di atas, beberapa hal dibatasi sebagai berikut:

1. Sekolah yang diteliti adalah SMA Negeri 3 Medan, kelas XI IPA, semester genap tahun ajaran 2013/2014.
2. Pokok bahasan yang diajarkan adalah sistem Hidrolisis Garam.
3. Model yang digunakan adalah pembelajaran kooperatif berbasis masalah .
4. Model yang dijadikan pembanding adalah pembelajaran kooperatif tipe STAD.
5. Karakter yang akan dikembangkan yaitu kreativitas yang diamati melalui lembar observasi indikator standar pengukuran karakter kreativitas.
6. Hal yang diamati yaitu peningkatan hasil belajar siswa yang diukur melalui tes berupa tes awal dan tes akhir.

### **1.4. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan tumbuhkembangnya kreativitas siswa yang diajar dengan menggunakan pembelajaran kooperatif berbasis masalah dibanding dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe STAD pada pokok bahasan hidrolisis garam?
2. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan peningkatan hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan pembelajaran kooperatif berbasis masalah dibanding dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe STAD pada pokok bahasan hidrolisis garam?
3. Berapa besar efektivitas peningkatan hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan pembelajaran kooperatif berbasis masalah?

### **1.5. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk menunjukkan:

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apakah ada perbedaan yang signifikan tumbuhkembangnya kreativitas siswa yang diajar dengan menggunakan pembelajaran kooperatif berbasis masalah dibanding dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe STAD.
2. Untuk mengetahui apakah terjadi perbedaan yang signifikan peningkatan hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan pembelajaran kooperatif berbasis masalah dibanding dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe STAD.
3. Untuk mengetahui besarnya efektivitas peningkatan hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan pembelajaran kooperatif berbasis masalah.

### **1.6. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut:

#### **1. Manfaat bagi siswa**

Membantu siswa dalam proses belajar karena dengan adanya penerapan pembelajaran kooperatif berbasis masalah dapat mendukung pembelajaran siswa sehingga siswa akan lebih tertarik dan dapat lebih memahami pembelajaran dengan cepat serta memotivasi siswa untuk lebih kreatif dalam pembelajaran sehingga hasil belajar akan lebih baik.

#### **2. Manfaat bagi guru**

Memberikan wawasan berpikir bagi guru mengenai penggunaan model yang tepat dalam proses belajar mengajar yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan.

#### **3. Manfaat bagi Mahasiswa Peneliti.**

Memperoleh pengalaman serta pengetahuan mengenai model pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran.

### 1.7. Defenisi Operasional

Beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini didefenisikan secara operasional sebagai berikut:

1. Efektivitas pembelajaran adalah ukuran keberhasilan dari suatu proses interaksi antar siswa maupun antara siswa dengan guru dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan pembelajaran. Efektivitas pembelajaran dapat dilihat dari aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung, respon siswa terhadap pembelajaran dan penguasaan konsep siswa.
2. Pembelajaran kooperatif berbasis masalah adalah suatu kombinasi dari pembelajaran kooperatif dengan pembelajaran berbasis masalah yang menerapkan tantangan pada siswa untuk dapat memecahkan masalah yang dihadapi, sehingga kemampuan siswa baik kognitif, afektif dan psikomotorik dapat berkembang.
3. Pembelajaran kooperatif tipe STAD ini merupakan salah satu tipe dari pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok – kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4-5 orang siswa secara homogen. Diawali dengan penyampaian tujuan pembelajaran, penyampaian materi, kegiatan kelompok, kuis, dan penghargaan kelompok (Trianto, 2011 : 68).
4. Kreativitas belajar adalah kemampuan yang mencerminkan kelancaran, keluwesan, dan orisinalitas dalam berfikir serta kemampuan untuk mengelaborasi suatu gagasan.
5. Hidrolisis adalah materi ajar kimia kelas XI pada semester genap sesuai dengan silabus pada kurikulum 2013. Hidrolisis merupakan reaksi penguraian garam oleh air atau reaksi ion-ion garam dengan air yang dapat bersifat asam, basa ataupun netral.